

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kakao atau yang sering disebut dengan cokelat (*Theobroma cacao*) adalah salah satu tanaman dari perkebunan yang saat ini banyak dikembangkan untuk meningkatkan devisa negara dari sektor nonmigas. Tanaman ini berasal dari bagian bawah hutan hujan tropis negara Amerika Selatan. Pada daerah hutan hujan tropis merupakan daerah yang sangat cocok untuk menanam kakao (Martono, 2014)

Salah satu negara di benua Asia adalah Indonesia, dengan luas negara yang dimiliki adalah 5.193.250 km<sup>2</sup>. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang terkenal sebagai suplayer untuk produk pertaniannya. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Salah satu produk pertanian yang disupply Indonesia adalah kakao. Pada tahun 2022 menurut data dari sistem perkarantinaan, IQFAST Karantina Pertanian Belawan yang memfasilitasi ekspor biji kakao, Indonesia mampu mengekspor sebanyak 1.130 ton biji kakao ke luar negeri dengan nilai ekonomi sebesar Rp 39,6 miliar (Yusmanto, 2022). Salah satu daerah yang menjadi penghasil kakao di Indonesia adalah Provinsi D.I. Yogyakarta berikut merupakan data dari Bappeda D.I. Yogyakarta tahun 2022.

Tabel 1. Data Kakao di D.I. Yogyakarta

Kakao	2021	2022
Luas Areal (ha)	5.039,68	4.938,87
Luas Tanam (ha)	24,70	38,04
Jumlah Produksi (Ton)	1.759,70	1.850,39

Sumber : Bappeda DIY Tahun 2022

Berdasarkan data di atas memperlihatkan bahwa jumlah produksi tanaman kakao mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga tahun 2022. Pada tahun 2022 luas areal mengalami penurunan namun untuk luas tanam tanaman kakao mengalami peningkatan sehingga jumlah produksi untuk tanaman kakao juga mengalami peningkatan dari tahun 2021 ke tahun 2022. Jumlah produksi tanaman kakao pada tahun 2021 adalah sebesar 1.759,70 ton lalu pada tahun 2022 naik menjadi 1.850,39 ton. Salah satu Kabupaten di D.I. Yogyakarta yang menghasilkan kakao adalah Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan data BPS tahun 2020 jumlah produksi kakao di Kabupaten Gunungkidul mengalami peningkatan dari tahun 2019. Berikut merupakan data dari BPS Gunungkidul tahun 2020.

Tabel 2. Jumlah Produksi Tanaman Kakao di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2018-2020

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)
2018	715,90
2019	407,10
2020	458,79

Sumber : BPS Kabupaten Gunungkidul Tahun 2020

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa produksi kakao pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan yang cukup besar sekitar 308,8 ton dan pada tahun 2019 ke tahun 2020 produksinya mengalami peningkatan sebesar 51,69 ton. Salah satu kecamatan penghasil kakao di Kabupaten Gunungkidul adalah Kecamatan Pathuk. Sebagian besar warga di Kecamatan Pathuk memiliki kebun Kakao. Hal ini yang menjadikan Kecamatan Pathuk Gunungkidul masih banyaknya petani yang memproduksi kakao dikarenakan masih tersedianya sumber daya lahan, kemudahan penjualan produk kakao, dan produksi yang dapat diperoleh sepanjang waktu sehingga merupakan sumber cash in flow yang rutin, serta harga jual dari produk kakao yang cukup tinggi.

Banyaknya produk olahan yang dihasilkan oleh kakao terutama coklat menjadi salah satu alasan coklat memiliki daya saing yang tinggi dalam penjualannya. Dari seluruh dunia coklat menjadi salah satu oleh-oleh yang banyak digemari oleh para wisatawan dikarenakan cita rasa yang dihasilkan. Hal ini berakibat pada banyaknya merk coklat yang dibuat oleh banyak perusahaan untuk dapat bersaing di dunia.

Produk olahan coklat yang terkenal di luar negeri diantaranya coklat Thorntons yang berasal dari Inggris, The Belgian berasal dari Belgia, Neahaus berasal dari Belgia, Valrhona berasal dari Perancis, Ferrero Rocher berasal dari Italia, Ghirardelli berasal dari Amerika, Guylian berasal dari Belgia, Hershey's berasal dari Amerika, Godiva Chocolatier berasal dari Belgia, dan Lindt berasal dari Swiss. Sedangkan merk coklat yang terkenal di Indonesia adalah Silverqueen, Chocodot, Cokelat Monggo, Soklate Jogja, Pod Cocolate, dan Krakatao.

Salah satu coklat yang terkenal di Indonesia adalah Coklat Monggo yang berasal dari Kota Yogyakarta. Di Yogyakarta selain coklat Monggo terdapat beberapa macam merk coklat lainnya diantaranya adalah Griya Coklat, Coklat Joyo, Truffelogy, Coklat nDalem, dan Coklat Bingkon. Banyaknya merk coklat yang dijual di Yogyakarta menjadi salah satu peluang pendapatan dari sektor wisata.

Menurut (Amam et al ., 2016) di dalam membeli suatu produk atau jasa, biasanya pertama-tama konsumen akan mencari informasi mengenai produk atau jasa tersebut dan kemudian akan membentuk keyakinan dalam dirinya berdasarkan atribut-atribut tersebut (Amam et al ., 2016)

Salah satu cokelat lokal produksi Yogyakarta atau lebih tepatnya di Desa Nglegi Kecamatan Pathuk, Kabupaten Gunungkidul adalah cokelat batang bingkon. Cokelat Batang Bingkon merupakan hasil produksi dari kelompok tani Ngudi Mulyo yang memanfaatkan hasil bumi mereka dengan

mengolahnya menjadi sebuah produk UMKM salah satunya adalah Cokelat Batang. Akan tetapi produksi dan penjualan dari Cokelat Batang Bingkon mengalami penurunan secara terus menerus, dan dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 3. Penjualan Coklat Batang Bingkon Bulan Desember-Februari

Bulan	Penjualan (Rp)
Desember	1.350.000
Januari	1.050.000
Februari	825.000

Sumber : Data Penjualan Coklat Batang Binkong, Desember 2022 –

Maret 2023

Tabel. 3 menunjukkan penurunan penjualan dari coklat batang bingkong hal ini dikarenakan Kurangnya minat konsumen untuk membeli coklat batang bingkong dibanding produk oleh-oleh yang lainnya menjadi salah satu alasan yang timbul mengapa jumlah penjualan dari coklat bingkong mengalami penurunan. Coklat batang bingkong ditawarkan dengan harga Rp 15.000 dan dikemas menggunakan *Aluminium foil* dan packaging berwarna putih sehingga dirasa kurang menarik. Penurunan penjualan terjadi dikarenakan produsen masih belum memiliki ciri khas yang unik dari coklat yang mereka jual. Coklat bingkong belum memiliki ciri khas produk yang lain dari produk lainnya seperti rasa coklat yang masih sama dengan coklat lainnya serta kurangnya variasi yang dihasilkan. Hal ini cenderung akan menghasilkan kebosanan pada wisatawan saat membeli produk. Selain itu, tempat

penjualan yang kurang strategis membuat wisatawan cenderung sulit untuk menemukan dan membeli coklat batang bingkon.

Sebelumnya UMKM bingkon pernah menitipkan hasil produksinya ke tempat oleh-oleh di Gendhis Manis dan Heha Sky View, akan tetapi produksinya sudah ditarik karena disebabkan semakin menurunnya hasil penjualan. Selain itu UMKM Bingkon juga memiliki cita-cita ataupun rencana untuk melakukan distribusi ke berbagai tempat pariwisata di Yogyakarta salah satu impiannya adalah di Malioboro. Dalam penelitian ini menggunakan wisatawan yang berada di Malioboro sebagai objek penelitian dikarenakan produk Cokelat Batang dari UMKM Bingkon memiliki tujuan menjadikan produknya sebagai oleh-oleh khas Yogyakarta. Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas dapat dirumuskan masalah yang terkait mengenai bagaimana Penilaian Wisatawan Di Yogyakarta Terhadap Atribut Produk coklat batang bingkon Desa Nglegi , Kecamatan Pathuk, Kabupaten Gunungkidul.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui penilaian wisatawan di Yogyakarta terhadap atribut produk coklat batang bingkon.

## **C. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi industri, hasil penelitian dapat menjadi acuan atau pertimbangan dalam memproduksi produk olahan kakao.

2. Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan menambah pengetahuan mengenai aspek yang memiliki pengaruh terhadap olahan dengan bahan dasar kakao.